

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DINAMIKA KURIKULUM

Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, politik, agama dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap dinamika kurikulum, keragaman tersebut menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam pelaksanaan, dinamika kurikulum di Indonesia. Bersamaan dengan itu perkembangan dunia (globalisasi) serta kecanggihan ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pesantren dalam menghadapi perubahan.

Dinamika kurikulum disadari pada kesadaran bahwa perkembangan yang tengah terjadi dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perubahan terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang tujuannya untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan jaman guna mencapai hasil yang maksimal.

Sedangkan faktor lain yaitu karena adanya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan, kondisi seperti ini merupakan titik tolak dan dorongan bagi usaha perbaikan, di sisi lain masyarakat senantiasa selalu dinamis dipengaruhi perubahan teknologi serta dipengaruhi kebutuhan manusia yang selalu berubah, dimana secara menyeluruh kurikulum tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh

faktor keagamaan, faktor sosial dan faktor politik serta faktor ilmu pengetahuan yang selalu berkembang.

A. Faktor Keagamaan

Pendidikan Islam jika dilihat dari aspek historis baik sejak awal kejadian manusia maupun dari aspek materinya pesan yang paling awal dalam risalahnya mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan, hal ini dimengerti karena masalah pendidikan menyangkut masalah kualitas manusia yang merupakan modal dasar memenuhi berbagai aspek kebutuhan baik kebutuhan spritual, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Berkaitan dengan itu harus dipahami sebagai upaya peningkatan diri baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan nilai-nilai substantif keuniversalan Islam. Dan daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri yang memotivasi umatnya untuk melakukan pembaharuan (tajdid), dan juga kondisi umat Islam Indonesia yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan.¹

Salah satu konsep terpenting untuk maju adalah “*melakukan perubahan*”, tentu yang kita harapkan adalah perubahan untuk menuju keperbaikan. Sebuah perubahan selalu disertai dengan konsekuensi-konsekuensi yang sudah selayaknya dipertimbangkan agar tumbuh kebijakan-kebijakan yang lebih signifikan. Jika perubahan kurikulum tersebut membawa kebaikan (maslahat) maka sudah selayaknya untuk diterapkan. Namun jika perubahan kurikulum tersebut hanya sekedar perubahan image atau demi kepentingan satu golongan, maka hal itu merupakan suatu kemunduran dunia pendidikan. Dalam syariat (fiqih) kemaslahatan ada tiga macam : kemaslahatan yang bersifat wajib, kemaslahatan yang bersifat sunnah, dan kemaslahatan yang bersifat mubah/boleh.²

¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia dan Kedudukannya Dalam sistem Pendidikan Nasional*, h. 3

² Imam Izzuddin Ibnu Abdissalam, *Qowa'idul Ahkam Fi Mashalihil Anam*, Juz 1 (Darul Ma'arif, Bairut Libanon), h. 36

Maslahat juga dibagi menjadi tiga :

1. Kemaslahatan Ukhrowi

Kemaslahatan Ukhrowi yaitu kemaslahatan (kebaikan) yang dicapai di akhirat saja. Kemaslahatan Ukhrowi sangat diharapkan hasilnya karena setiap orang tidak tahu akhir hidupnya (*khusnul khotimah*). Seandainya mereka tahu maka belum bisa dipastikan apakah amal ibadahnya diterima Allah swt atau tidak. Dan seandainya dipastikan diterima oleh Allah maka belum bisa dipastikan hasil pahala dan kebaikan akhiratnya karena bisa saja hilang ketika ditimbang dan ketika diambil balasannya (*diquishos*).

2. Kemaslahatan Duniawi

Kemaslahatan Duniawi yaitu kemaslahatan (kebaikan) yang dicapai di dunia saja. Kemaslahatan ini dibagi menjadi dua :

a. Pasti hasilnya

Seperti kemaslahatan makanan, minuman, pakaian, pernikahan, perumahan, dan sarana transportasi.

b. Diharapkan hasilnya

Seperti berdagang untuk menghasilkan keuntungan sebagaimana menjalankan harta anak yatim demi memperoleh keuntungan, mengajarnya berdagang dan menyekolahkanya demi kebaikan mereka di masa datang. Membangun rumah, bercocok tanam, dan berkebun merupakan kemaslahatan yang sangat diharapkan hasilnya.

3. Kemaslahatan Duniawi dan Ukhrowi

Kemaslahatan Duniawi dan *Ukhrowi* yaitu kemaslahatan (kebaikan) yang bisa dicapai di dunia dan di akhirat. Seperti membayar kifarar dan ibadah maliyyah (misal zakat dan sebagainya). Kemaslahatan duniawi bagi si penerima, sedangkan kemaslahatan ukhrowi bagi si pemberi. Kemaslahatan duniawi bersifat pasti, sedangkan kemaslahatan ukhrowinya masih bersifat harapan.

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan masalah duniawi dan mungkin juga termasuk masalah ukhrowi. Terlepas dari ada tidaknya kemaslahatan dalam perubahan kurikulum tersebut, sudah selayaknya jika

perubahannya tidak serta-merta mengganti. Namun lebih bersifat merevisi dan menambah sistem yang lebih baik serta masih mempertahankan sistem lama yang masih baik. Sebagaimana kaidah :

“Almukhafadhatu alal qodim assholih wal akhdu bil jadid al aslah”

B. Faktor sosial

Tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan waktu. Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan pesantren. Beberapa keinginan yang muncul diantaranya adalah;

- (1) Disamping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat (para orang tua) saat ini juga menginginkan lulusan pesantren memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa.
- (2) Masyarakat mengharapkan anak mereka yang lulus dari pesantren memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hapal Al Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dll.
- (3) Masyarakat menginginkan lulusan pesantren juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll.
- (4) Masyarakat menginginkan lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja. Dan berbagai tuntutan lainnya. Semuanya menunjukkan bahwa ada perubahan lingkungan di sekitar lingkungan pesantren.

Desakan kuat dari masyarakat ini begitu kuat sehingga lembaga pesantren pun melakukan perubahan dalam system pendidikannya. Untuk merespon tuntutan tersebut dipandang perlu untuk melakukan perubahan kurikulum. Namun apakah dengan adanya dinamika kurikulum mampu menjawab berbagai tuntutan masyarakat terhadap pesantren ?

Selain faktor keagamaan, tuntutan masyarakat dan dunia kerja menjadi pertimbangan untuk diadakannya dinamika kurikulum. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat selalu berubah secara dinamis (dinamika masyarakat). Tuntutan kebutuhan masyarakat semakin kompleks dan bersifat terus menerus. Suatu kebutuhan telah tercapai maka muncul kebutuhan lainnya.

Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya dinamika kurikulum itu, pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum pendidikan harus berubah tapi diiringi juga dengan perubahan dari masyarakat. Kurikulum pesantren harus mengikuti perubahan tersebut, karena kurikulum itu bersifat dinamis bukan stasis.

Perubahan bisa terjadi dengan evolusioner, dan dalam perubahan tersebut ada suatu kekuatan (*power*) yang menjadikan sesuatu itu dapat berubah. Dalam fenomena yang terjadi, hal ini menunjukkan bahwa suatu kekuatan yang ada di pesantren adalah sosok sentral, yaitu seorang kiai. Sedangkan pendorong yang dapat berperan mempercepat perubahan sosial setidaknya-tidaknya ada tiga macam:

- a. Penemuan teknologi baru
- b. Wawasan baru
- c. Perubahan struktur atau fungsi sesuatu satuan sosial.

Masyarakat sebagai sumber belajar harus dapat dimanfaatkan sebagai sumber konten kurikulum. Oleh karena itu, nilai, moral,

kebiasaan, adat, tradisi, dan cultural tertentu harus dapat diakomodasi sebagai konten kurikulum. Konten kurikulum haruslah tidak bersifat formal semata tetapi *society and cultural-based*, dan *open to problems* yang hidup dalam masyarakat. Konten kurikulum haruslah menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang tidak berkaitan dengan masyarakat, tetapi sekolah adalah suatu lembaga sosial yang hidup dan berkembang di masyarakat. Selanjutnya, konten kurikulum harus dapat menunjang tujuan kurikulum dalam mengembangkan kualitas kemanusiaan peserta didik.

C. Faktor Politik

Negara Indonesia sebagai *nation state* terdiri dari beragam kelompok agama dan etnik dalam suatu wilayah teritorial tentu bersepakat mengikat diri dalam negara kesatuan republik Indonesia. Kelompok etnik atau suku bangsa memiliki identitas suatu bangsa, namun tetap saja keragaman latar belakang Indonesia ikut mewarnai dinamika perkembangan kebijakan negara termasuk dalam bidang pendidikan.

Dinamika kurikulum telah terjadi di dunia pesantren, menggambarkan sebagai proses pembaharuan dampak dari pergumulan pemikiran dari penulis mengenai dunia pesantren yang berlangsung sejak lama. Perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil pergumulan interaktif antara faktor external dan respon internal dari stakeholder pendidikan. Salah satu faktor external yang ikut mendorong terjadinya perubahan keberlangsungan pendidikan Islam di Indonesia adalah kebijaksanaan negara yang menjadi landasan pengaturan sistem pendidikan nasional, termasuk didalamnya pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional³.

³ Nurhayati, h. vi

Diskursus dilembaga legislatif mengisyaratkan adanya faktor-faktor yang memberi warna dinamika pergulatan ide dan pemikiran dalam penetapan kebijakan negara, yang umumnya bersumber dari perbedaan orientasi cara pandang berkenaan dengan posisi dan peran agama kehidupan berbangsa. Perbedaan cara pandang itulah yang juga mewarnai perdebatan dalam melahirkan kebijakan negara tentang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama dan keagamaan Islam (pendidikan Islam).

Dalam perkembangan konstalisasi politik bangsa Indonesia pasca kemerdekaan terjadi pergeseran terus menerus dalam formula kekuatan politik diantara mereka yang mempunyai pandangan memberikan tempat peran agama. Sejak masa akhir orde baru makin memberikan posisi dan peluang bagi kekuatan politik memberikan tempat bagi agama dan pendidikan Islam. Hal ini turut memberi tempat bagi agama dan pendidikan Islam. Hal ini turut memberi pengaruh signifikan terhadap corak kebijaksanaan yang terkait dengan pendidikan Islam.

Dengan kata lain perkembangan dan perubahan kebijakan negara ikut menghantarkan pendidikan Islam kepada kedudukan, format, dan model seperti yang ada dewasa ini, tentu tidak dapat diabaikan unsur pengaruh lain, seperti perubahan tuntutan dan kebutuhan stakeholder pendidikan Islam yang bersumber dari dinamika dan perkembangan konteks sosial, ekonomi di masyarakat.⁴

Dari perjalanan yang terjalin antara Kemendiknas dan Kemenag kemudian, khususnya pada konteks penyeragaman dalam penyusunan kurikulum, mendapatkan respon yang beragam dari sebagian masyarakat yang kritis. Hal ini semata bukan karena penggabungan kurikulum agama dengan pendidikan nasional, namun lebih pada dominasi pemerintah dalam upaya menyeragamkan total pembelajaran yang dinilai tidak efektif bagi siswa keseluruhan juga terkesan politisasi kebijakan kurikulum baru setiap ada pergantian pejabat menteri yang

⁴ Azyumardi Azra, "*Dinamika Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan* (Sebuah Pengantar)," dalam Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. vi - vii

baru pula. Pelaksanaan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, misalnya pemberlakuan kurikulum Madrasah di pondok pesantren umumnya dan khususnya di pondok pesantren al-Mukhtariyah sungai dua portibi menandakan faktor politis telah memberikan warna pada kurikulum yang berlaku di pondok pesantren.

D. Faktor Ilmu Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi dinamika kurikulum yang terjadi di pesantren al-Mukhtariyah salah satu di antaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri yang selalu dinamis, Pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di pesantren baik menyangkut sumber dan pengelolaan pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum. Di bidang pendidikan lulusan dari lembaga pendidikan sejenis misalnya SD, SMP, dan sebagainya yang kependidikan semakin didominasi oleh pengembangan sains dan teknologi.

Pondok Pesantren merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana pesantren tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada disekitar pondok pesantren mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani pedesaan atau pegawai, dan sebagainya. Pesantren harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi dinamika kurikulum sebab pondok pesantren bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan dan perusahaan yang ada di masyarakat menuntut persiapannya di pesantren.⁵

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h. 158.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sekali, serta perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan menghasilkan atau diketemukannya teori-teori. Di lain pihak, perkembangan di dalam ilmu pengetahuan psikologi, komunikasi, dan lain-lainnya menimbulkan diketemukannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan di atas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi (Kurikulum) maupun strategi pelaksanaan kurikulum.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya berkenaan dengan cara-cara dan alat-alat fisik-mekanik tetapi juga berkenaan dengan pemecahan masalah-masalah yang membutuhkan pendekatan dari sistem tertentu, logika, eksperimen tertentu dan sebagainya. Pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup luas, menyentuh segala bidang kehidupan seperti; politis, ekonomi, sosial, keagamaan, etika, keamanan, pendidikan dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tidak langsung menuntut adanya dinamika kurikulum. Pengaruh langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini adalah faktor mendukung bagaimana kurikulum atau materi atau yang akan disampaikan dalam pesantren. Pengaruh tidak langsung adalah perkembangan IPTEK, menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan problem-problem baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pesantren al-Mukhtariyah dan khususnya dalam dinamika kurikulum.

Di tengah deras arus globalisasi dan informasi serta modernisasi, maka pendidikan yang dibutuhkan masyarakat adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan tersebut di atas. Pesantren memang mengajarkan ilmu agama yang dapat menjadi filter bagi manusia dalam menghadapi derasnya globalisasi, modernisasi dan arus informasi dari luar. Tetapi di sisi lain arus tersebut tidak hanya difilter saja tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyangkut modernisasi, globalisasi dan Informasi harus dikuasai, sehingga peranan yang diberikan oleh umat Islam tidak hanya menerima kemudian memfilter saja, tetapi

juga berperan untuk terlibat secara langsung sehingga produk IPTEK tersebut sesuai dengan kaidah yang baik.